

ISBN 978-602-51895-2-4



Himpunan Makalah Kongres II Bahasa Tegal

Rustono, dkk



PEMERINTAH KOTA TEGAL
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Pesonna Hotel Tegal
5 Desember 2018

KATA PENGANTAR

Himpunan Makalah Kongres II Bahasa Tegal Tahun 2018

Rustono, dkk

Tegal, 5 Desember 2018



**LEMBAGA PENKAJIAN DAN PENGEMBANGAN
BAHASA TEGAL**

**Himpunan Makalah
Kongres II Bahasa Tegal
Tahun 2018**

ISBN 978-602-51895-2-4

Penyusun:

Rustono

Johardi

Burhan Eko Purwanto

Maufur

Teguh Supriyanto

Irawan HG

Sisdiono Ahmad

Penyunting: Tim Materi Kongres II Bahasa Tegal

Cetakan Pertama, Desember 2018

Diterbitkan Oleh:

Lembaga Pengkajian Pengembangan (LPP)
Bahasa Tegal.

Jl. Arimbi 1 No.24 Kota Tegal

e-mail: lppbahasategal@gmail.com

Hak cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk
dan dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Kongres II Bahasa Tegal yang diselenggarakan pada Rabu, 5 Desember 2018 telah terlaksana dengan baik. Agar peristiwa yang monumental tersebut tidak sekedar menjadi kenangan yang akhirnya akan hilang ditelan waktu, maka disusunlah buku Himpunan Makalah Kongres II Bahasa Tegal ini.

Buku yang hadir di tangan para pembaca ini khusus memuat beberapa hal berkaitan langsung dengan penyelenggaraan kongresnya, utamanya memuat materi yang disajikan dalam kongres tersebut.

Sege nap Panitia dan anggota Tim penyusun telah berusaha keras untuk dapat menghimpun selengkap-lengkap nya dan secermat-cermat nya semua bahan yang tersedia demi dapat dimanfaatkannya buku laporan ini secara optimal. Namun kami sepenuhnya menyadari keterbatasan kami. Kurangnya pengalaman yang memadai untuk mengerjakan tugas yang cukup bersejarah dan monumental ini memungkinkan apa yang terekam dan tersajikan dalam buku ini kurang memuaskan berbagai pihak yang terlibat maupun berkepentingan. Berkenaan dengan hal itu, sege nap Panitia dan Tim penyusun sangat berterima kasih sekiranya para pembaca bersedia dan berkenan menyampaikan kritik dan saran yang konstruktif demi perbaikan dan sempurnanya himpunan makalah ini.

Kami mengucapkan terima kasih kepada Ganjar Pranowo – Gubernur Jawa Tengah yang telah berkenan hadir dan membuka secara resmi Kongres II Bahasa Tegal. Kami juga menyampaikan terima kasih kepada Walikota Tegal yang telah berkenan mempercay a kami untuk menyelenggarakan Kongres yang akbar ini. Terima kasih kami sampaikan pula kepada Ketua DPRD Kota Tegal masa bakti 2014 – 2019 beserta jajarannya atas kerja sama yang baik, sehingga Kongres II Bahasa Tegal ini dapat dilaksanakan dengan dukungan APBD Kota Tegal Tahun Anggaran 2018.

Tanpa peran serta aktif sege nap panitia dan peserta kongres dan masyarakat, mustahil Kongres II Bahasa Tegal ini dapat terlaksana. Untuk hal tersebut tulus kami sampaikan penghargaan dan terima kasih kami kepada berbagai pihak yang telah

berkenan mendukung dan berpartisipasi, dan membantu penyelenggaraan dan pelaksanaan kongres ini.

Manakala kehadiran buku ini minimal dapat menginspirasi para pembaca dalam bersentuhan dengan bahasa dan sastra Jawa dalam upaya pengembangan dan pembinaan bahasa dan sastra Jawa dalam rangka pembangunan kebudayaan nasional, maka sampailah terbitan buku Himpunan Makalah Kongres II Bahasa Tegal ini pada tujuannya.

Tegal, 5 Desember 2018,

Tim Penyusun

PEMBELAJARAN MULOK BAHASA JAWA

KURIKULUM TAHUN 2013

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Dalam	ii
Kata Pengantar.....	iii
Daftar Isi.....	iv
1. Pembelajaran Mulok Bahasa Jawa Kurikulum Tahun 2013.....	
Rustono	1
2. Muatan Lokal Bahasa Jawa, Regulasi dan Implementasinya.....	
Johardi.....	11
3. Saclerengan Perkembangan Bahasa Tegal.....	
Maufur	16
4. "Bahasa Jawa Tegal" Dalam Perspektif Budaya Literasi.....	
Burhan Eko Purwanto.....	23
5. Bahasa dan Sastra Jawa dalam Putaran Masa.....	
Teguh Supriyanto	34
5. Kesetaraan Dialek Bahasa Jawa.....	
Irawan HG	42
6. Kedudukan dan Fungsi Bahasa Tegal di Tengah Masyarakatnya	
Sisdiono Ahmad	50

“BAHASA JAWA TEGALAN” DALAM PERSPEKTIF BUDAYA LITERASI

Burhan Eko Purwanto

1. Pendahuluan

Salah satu ciri bangsa yang cerdas adalah bangsa yang memiliki tingkat keberaksaraan (*literacy*) dan minat baca yang tinggi. Agama memerintahkan umatnya untuk selalu membaca. Di dalam Islam sangat jelas bahwa membaca menjadi perintah pertama yang diturunkan Allah kepada Rasul-Nya. Hal ini berarti bahwa tinggi rendahnya minat baca suatu bangsa akan menentukan tinggi rendahnya peradaban bangsa itu di hadapan bangsa lain di dunia.

Dunia telah memasuki abad informasi. Ilmu pengetahuan di dunia yang telah dan sedang menumpuk disimpan dalam bahasa tulis atau visual. Jadi, pandai baca-tulis atau keberaksaraan (*literacy*) diperlukan untuk mengakses, menciptakan, dan memakai ilmu pengetahuan dunia. Tidak dapat membaca atau buta huruf makin terasa merugikan, terutama bagi negara-negara berkembang yang telah memasuki abad informasi ini.

Salah satu ciri bangsa yang besar adalah bangsa yang ditandai dengan masyarakatnya yang literat, yang memiliki peradaban tinggi, dan aktif memajukan masyarakat dunia. Keberliterasian dalam konteks ini bukan hanya masalah bagaimana suatu bangsa bebas dari buta aksara, melainkan juga yang lebih penting, bagaimana warga bangsa memiliki kecakapan hidup agar mampu bersaing dan bersanding dengan bangsa lain untuk menciptakan kesejahteraan dunia. Dengan kata lain, bangsa dengan budaya literasi tinggi menunjukkan kemampuan bangsa tersebut berkolaborasi, berpikir kritis, kreatif, komunikatif sehingga dapat memenangi persaingan global.

Budaya literasi harus dikembangkan sebagai prasyarat kecakapan hidup abad ke-21 melalui pendidikan yang terintegrasi, mulai dari keluarga, sekolah, sampai dengan masyarakat. Penguasaan enam literasi dasar yang disepakati oleh *World Economic Forum* pada tahun 2015 menjadi sangat penting tidak hanya bagi peserta didik, tetapi juga bagi orang tua, dan seluruh warga masyarakat. Enam literasi dasar tersebut mencakupi literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, serta literasi budaya dan kewargaan.

2. Bahasa dan Kebahasaan di Indonesia

Setiap orang yang normal dalam kehidupan sehari-hari menggunakan bahasa. Ia berkomunikasi sesama anggota masyarakatnya dengan bahasa. Tidak ada masyarakat yang tidak memiliki bahasa. Mungkin saja masyarakat itu belum mengenal tulisan, tetapi tidak berarti masyarakat itu tidak memiliki bahasa. Masyarakat tersebut tetap memiliki bahasa, bahasa lisan.

Orang-orang Indonesia yang terpelajar pada umumnya memakai bahasa ibu dan bahasa nasional, bahasa Indonesia, di dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Bahasa ibu, disebut juga bahasa pertama, terkenal sehari-hari dengan nama "bahasa daerah", sedangkan bahasa Indonesia dapat juga disebut bahasa kedua. Bahasa pertama dikenal dan dipakai di lingkungan keluarga, di lingkungan kelompok suku, dan di lingkungan suku. Dengan demikian, terdapatlah berbagai bahasa pertama atau bahasa daerah di Indonesia. Bahasa daerah di Indonesia saat ini (Februari 2018) tercatat setidaknya ada 655 bahasa daerah yang tersebar dari Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam hingga Provinsi Papua, 34 Provinsi, atau sering disebut juga dari Sabang sampai Merauke.

Dari 655 bahasa daerah itu jika dihitung dari penuturan di semua provinsi terhitung ada 734 bahasa daerah yang dipakai seluruh provinsi di Indonesia. Akan tetapi karena ada beberapa bahasa yang dipakai di provinsi yang sama, kemudian bahasa daerah itu hanya dihitung satu maka akhirnya hanya ada 655 bahasa daerah, contoh bahasa Jawa digunakan di lima belas provinsi. Seperti dilansir di laman Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (BPPB) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia sub-Peta Bahasa dari penelusuran Kiss Parry ternyata Provinsi Papua menggunakan bahasa daerah yang paling banyak yaitu setidaknya 384 bahasa daerah. Provinsi DI Yogyakarta dan Kepulauan Riau tercatat provinsi yang paling sedikit menggunakan bahasa daerah yakni satu bahasa daerah, Bahasa Jawa (DIY) dan Bahasa Melayu (Kepri).

Banyaknya bahasa daerah menggambarkan banyaknya suku bangsa di Indonesia, suku Jawa menggunakan bahasa Jawa, suku Sunda menggunakan bahasa Sunda, suku Madura menggunakan bahasa Madura, dan lain sebagainya. Dan bahasa daerah ini sepertinya masih akan bertambah, seiring dengan penelitian dan pencatatan yang dilakukan oleh BPPB Kemendikbud masih terus dilakukan. Sekarang yang menjadi pertanyaan, perhatian, dan pengkajian kita, akankah "Bahasa Jawa Tegal" ini menjadi bahasa daerah tersendiri yang disebut "Bahasa Tegal"?

Orang-orang Indonesia terpelajar, karena memakai dua bahasa secara bergantian, disebut dwibahasawan. Pemakaian bahasa daerah dan bahasa Indonesia agaknya sesuai dengan keperluan komunikasi kita dalam masyarakat. Bahasa daerah biasanya untuk komunikasi yang mengacu ke kebudayaan daerah, sedangkan bahasa Indonesia dipakai untuk mengacu ke kebudayaan nasional. Kegiatan yang bersifat etnis pada umumnya memakai bahasa daerah, sedangkan kegiatan yang bersifat nasional, yaitu bersifat antaretnis, pada umumnya menggunakan bahasa Indonesia. Keadaan masyarakat yang memakai dua bahasa secara bergiliran untuk merujuk ke kebudayaan-kebudayaan yang berbeda semacam itu disebut "diglosia". Pemakaian salah satu bahasa dalam masyarakat diglosia ditentukan oleh tiga hal yang pokok. Pertama oleh orang-orang yang mengadakan komunikasi, kedua oleh materi pembicaraan, dan ketiga oleh keadaan situasi berkomunikasi itu (Samsuri 1985:7). Dan tiap-tiap hal itu dapat menyebabkan tinggi rendahnya kepadatan pemakaian salah satu bahasa dan menentukan proporsi penggantian penggunaan bahasa yang dipakai.

3. Literasi

Secara tradisional, literasi dipandang sebagai kemampuan membaca dan menulis. Pada awalnya, seseorang dikatakan literat jika ia mampu membaca dan menulis. Definisi literasi selanjutnya berkembang menjadi kemampuan berbahasa mencakup kemampuan membaca, menulis, berbicara, dan menyimak. Sejalan dengan perubahan waktu, definisi literasi pun bergeser dari pengertian yang sempit sebagai keterampilan berbahasa menuju pengertian yang lebih luas menjadi literasi dalam berbagai bidang ilmu. Perubahan ini disebabkan oleh berbagai faktor, baik faktor perluasan makna akibat semakin luas penggunaannya, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, maupun perubahan analogi.

Literasi adalah sebuah istilah yang telah dipahami dengan pengertian yang berbeda-beda di sepanjang sejarah. Pada akhir abad ke-19, orang dianggap telah terpelajar apabila mereka sudah bisa membaca dan menulis nama mereka. Namun sekarang, ketika kita memasuki abad ke-21, orang terpelajar harus mampu memahami dan menafsirkan informasi serta menerapkan berbagai teknik berpikir yang kompleks, kritis, dan kreatif pada saat membaca, menulis, dan memecahkan masalah (English 2017:15).

Pada masa perkembangan awal, literasi didefinisikan sebagai kemampuan untuk menggunakan bahasa dan gambar dalam bentuk yang kaya

dan beragam untuk membaca, menulis, mendengarkan, berbicara, melihat, menyajikan, dan berpikir kritis tentang ide-ide. Hal ini memungkinkan kita untuk berbagi informasi, berinteraksi dengan orang lain, dan untuk membuat makna. Literasi merupakan proses yang kompleks yang melibatkan pembangunan pengetahuan sebelumnya, budaya, dan pengalaman untuk mengembangkan pengetahuan baru dan pemahaman yang lebih dalam. Literasi berfungsi untuk menghubungkan individu dan masyarakat, serta merupakan alat penting bagi individu untuk tumbuh dan berpartisipasi aktif dalam masyarakat yang demokratis (Abidin, Mulyati, dan Yunansah 2017:1).

Dalam pengertian moderen, kata *literasi* bermakna lebih luas daripada sekadar membaca dan menulis. Definisi literasi mencakupi kemampuan berbahasa, berhitung, memaknai gambar, melek-komputer, dan berbagai sarana dasar lainnya untuk memahami, menyampaikan, memperoleh pengetahuan yang bernilai-guna, dan mengambil manfaat dari berbagai sistem simbol yang dominan dari suatu budaya, termasuk juga kemampuan memperoleh pengetahuan melalui teknologi dan kemampuan menilai berbagai konteks situasi yang rumit (Wikipedia dalam English 2017: 5).

4. Bahasa dan Budaya Literasi

Sebagaimana telah dipaparkan pada uraian sebelumnya, pada awal kemunculannya, istilah literasi didefinisikan sebagai kemampuan memahami simbol-simbol bahasa atau kemampuan keaksaraan. Dalam pengertian awal ini, literasi dikonsepsikan dalam dua bidang utama, yakni bidang membaca dan menulis permulaan. Literasi dipandang sebagai kondisi melek huruf, melek kata, dan melek makna. Istilah literasi dalam bidang bahasa pun semakin berkembang. Hal ini ditandai dengan bertambahnya satu dimensi bahasa terlengkap dan terluas yakni wacana, sehingga muncullah istilah melek wacana. Sejalan dengan pergeseran makna wacana dari pengertian awal sebagai kesatuan bahasa terbesar dan terlengkap menjadi segala sesuatu yang menjadi pokok pembahasan, istilah literasi wacana mulai digunakan di berbagai bidang di luar ilmu bahasa. Hal ini sejalan dengan kenyataan bahwa wacana pun secara konten dan konteks, tidak hanya berisi konsep bahasa melainkan berisi berbagai informasi dari beragam disiplin ilmu.

Dengan semakin luasnya konsep literasi wacana, istilah literasi pun mulai banyak dipakai dalam berbagai bidang ilmu secara terintegrasi dengan bidang kajian ilmu bahasa. Atas dasar inilah, literasi kemudian dipandang sebagai alat yang dapat digunakan untuk beroleh dan mengomunikasikan

informasi. Sejalan dengan perkembangan zaman, istilah ini terus berkembang menurut bidang ilmu masing-masing. Dalam ilmu bahasa misalnya, dikenal istilah literasi membaca, yakni kemampuan memahami, menggunakan, dan merefleksi teks melalui pelibatan langsung untuk beroleh pengetahuan dalam rangka mencapai tujuan tertentu, serta untuk dapat berpartisipasi di dalam masyarakat.

Walaupun istilah literasi berkembang sesuai dengan bidang ilmu yang didefinisikan, konsep awal literasi sebagai bagian ilmu bahasa masih dianggap melekat dalam pengertian yang beragam tersebut. Hal ini tercermin dari berbagai konsep literasi yang ada pada berbagai bidang ilmu yang tetap menempatkan komunikasi sebagai salah satu dimensi literasi. Kenyataan ini menunjukkan bahwa kemampuan literasi apa pun tidak dapat dipisahkan dari bidang ilmu bahasa. Hal ini dikarenakan bahasa merupakan alat utama untuk beroleh dan menyebarkan pengetahuan. Berdasarkan keragaman ini, literasi tetap menempatkan bahasa sebagai sarana berpengetahuan (Abidin, Mulyati, dan Yunansah 2017:8).

Sebagai dasar untuk mengembangkan budaya literasi adalah melalui penyediaan bahan bacaan dan peningkatan minat baca anak. Minat baca anak perlu dipupuk sejak usia dini mulai dari lingkungan keluarga. Minat baca yang tinggi, didukung dengan ketersediaan bahan bacaan yang bermutu dan terjangkau, akan mendorong pembiasaan membaca dan menulis, baik di sekolah maupun di masyarakat. Dengan kemampuan membaca ini pula literasi dasar berikutnya (numerasi, sains, digital, finansial, serta budaya dan kewargaan) dapat ditumbuhkembangkan.

Untuk mendukung pengembangan budaya literasi ini diperlukan sarana prasarana, baik di keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Sekolah menyediakan sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam rangka mendukung dan mengembangkan budaya literasi seperti ruang perpustakaan, pojok baca dalam kelas, majalah dinding, ruang komputer dan akses internet, ruang kesenian, ruang laboratorium, fasilitas olah raga, papan informasi konvensional dan digital, serta peralatan pendidikan lainnya. Keluarga menyediakan sarana dan prasarana seperti pojok baca dan perpustakaan keluarga. Masyarakat secara mandiri dan bergotong royong dapat menyediakan perpustakaan masyarakat, taman bacaan masyarakat, pojok baca pada fasilitas-fasilitas publik, museum, fasilitas untuk mengakses internet di ruang publik, dan lain-lain. Penyediaan dan peningkatan sarana dan prasaran ini dilakukan dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan yang ada

sesuai dengan kebutuhan dan kapasitas masing-masing (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2017:16).

Dalam kaitannya dengan "Bahasa Jawa Tegal", agar "Bahasa Jawa Tegal" ini dapat terus dikembangkan, dibina, dan dibudayakan oleh masyarakat penggunanya maka diperlukan peran serta "Bahasa Jawa Tegal" dalam pengembangan budaya literasi seperti diuraikan sebelumnya. Untuk keperluan dasar pengembangan budaya literasi masyarakat Tegal dan sekitarnya diperlukan penyediaan bahan bacaan yang berbahasa "Jawa Tegal". Oleh karena pengembangan budaya literasi ini diperlukan sarana dan prasarana di sekolah, keluarga, dan masyarakat maka sekolah di wilayah Tegal dan sekitarnya perlu memasukkan muatan lokal pembelajaran "Bahasa Jawa Tegal". Untuk keperluan itu, sekolah harus menyediakan bahan bacaan berbahasa "Jawa Tegal" di ruang perpustakaan, pojok baca dalam kelas, dan majalah dinding serta papan informasi yang berbahasa "Jawa Tegal". Keluarga dan masyarakat demikian juga, baik secara mandiri maupun bergotong royong menyediakan pojok baca, perpustakaan, taman bacaan, dan lain sebagainya yang berbahasa "Jawa Tegal".

5. Penutup

Teknologi informasi telah menggerakkan rasa kemanusiaan, solidaritas, dan kebersamaan dunia. Di sisi lain, teknologi informasi telah menjadi media hiburan yang tidak jarang meninabobokan budaya baca yang sebenarnya merupakan akar kebangkitan teknologi informasi itu sendiri. Kita kadang-kadang terbuai oleh kecanggihan teknologi informasi, tanpa tahu dari mana dan bagaimana teknologi tersebut lahir. Hal ini patut kita camkan bersama, karena maju mundurnya sebuah bangsa ditentukan oleh tinggi rendahnya budaya baca masyarakatnya.

Kemampuan memprediksi masa depan hanya akan tercapai bila masyarakatnya sudah menjadi masyarakat literat, yakni masyarakat yang sanggup menyerap dan menganalisis kemudian membuat sintesis dan evaluasi terhadap informasi sebelum mengambil keputusan menurut kemampuan nalar dan intuisinya. Di samping sebagai antisipasi, terbentuknya masyarakat literat juga merupakan keharusan dalam menghadapi pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini berbarengan dengan era kesejagatan atau globalisasi yang memacu perubahan yang sangat cepat pada bidang politik, ekonomi, perdagangan, pertahanan-keamanan, sosial, pendidikan, seni, dan budaya.

Sudah tentu di abad informasi ini semua negara dan bangsa berusaha kuat untuk mencapai tingkat keberaksaraan (*literacy*) yang setinggi mungkin, sebab keniraksaraan sebenarnya dianggap hambatan yang paling parah untuk kemajuan di zaman teknologi milenial ini. Keniraksaraan lebih membahayakan nilai-nilai manusia beradab daripada bom atom serta peralatan perang yang lebih canggih (Macmillan 1965). Dua macam keniraksaraan yang mengancam peradaban manusia adalah keniraksaraan sederhana, yaitu ketidakmampuan menerima dan mengungkapkan pemikiran melalui baca tulis, dan keniraksaraan tingkat tinggi yaitu ketidakmampuan mengaitkan isi komunikasi dengan kejadian dunia yang setiap saat membentuk masa depan manusia (Sutanto-Pekerti 1997:1)

Daftar Pustaka

1. Abidin, Yunus; Tita Mulyati; dan Hana Yunansah. 2017. *Pembelajaran Literasi: Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis*. Jakarta: Bumi Aksara.
2. English, Evelyn Williams. 2017. *Pendidikan Literasi: Panduan Belajar-Mengajar untuk Ruang Kelas dengan Kecerdasan Majemuk*. Bandung: Nuansa Cendekia.
3. Fatwa, A.M. 2005. "Membaca sebagai Sumber Kemajuan Bangsa". *Makalah Seminar Sehari dan Musyawarah Nasional II Gerakan Pemasyarakatan Minat Baca (GPMB)*, yang diselenggarakan oleh Perpustakaan Nasional RI dengan GPMB, 1 Maret 2005
4. Halim, Amran (Ed.). 1984. *Politik Bahasa Nasional 2*. Jakarta: Balai Pustaka.
5. <https://kisssparry.com> > 2018/02/03
6. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2017. *Panduan Gerakan Literasi Nasional*. Jakarta.
7. Macmilan, M. 1965. *Efficiency in Reading*. London: The British Council English – Teaching Information.
8. Samsuri. 1985. *Tata Kalimat Bahasa Indonesia*. Jakarta: Sastra Hudaya.
9. Sutanto-Pekerti, Angela R. 1997. "Memahami Masalah Kesulitan Membaca" dalam *PELBBA 11*. Jakarta: Pusat Kajian Bahasa dan Budaya Atmajaya.
10. Suwadi dkk, 1981. *Struktur Dialek Bahasa Jawa di Pesisir Utara Jawa Tengah (Tegal dan Sekitarnya)*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
11. Teeuw, A. 1994. *Indonesia antara Kelisanan dan Keberaksaraan*. Jakarta: Pustaka Jaya.

DAFTAR BAHASA DAERAH YANG DIPERGUNAKAN DI INDONESIA

(Kissparry (WN) diolah dari laman badanbahasa kemdikbud.go.id)

No	PULAU / PROVINSI	JUMLAH BAHASA	NAMA BAHASA	
SUMATERA		49		
1	D.I. Nangroe Aceh Darussalam	7	1. Aceh 2. Batak 3. Davayan 4. Jawa	5. Gayo 6. Minangkabau 7. Sigulai
2	Sumatera Utara	5	1. Batak 2. Jawa 3. Minangkabau	4. Nias 5. Melayu
3	Riau	5	1. Batak 2. Banjar 3. Minangkabau	4. Bugis 5. Melayu
4	Kepulauan Riau	1	1. Melayu	
5	Sumatera Barat	3	1. Batak 2. Mentawai	3. Minangkabau
6	Jambi	7	1. Bajau Tungkal Satu 2. Banjar 3. Bugis 4. Jawa	5. Kerinci 6. Melayu 7. Minangkabau
7	Bengkulu	6	1. Bengkulu 2. Enggano 3. Jawa	4. Rejang 5. Sunda 6. Minangkabau
8	Sumatera Selatan	7	1. Jawa 2. Kayu agung 3. Komering 4. Melayu	5. Lematang 6. Ogan 7. Pedamaran
9	Lampung	6	1. Bali 2. Basemas 3. Bugis	4. Jawa 5. Lampung 6. Sunda
10	Kepulauan Bangka Belitung	2	1. Kayu Agung	2. Melayu
JAWA		15		
1	Banten	3	1. Jawa 2. Lampung Cikoneng	3. Sunda
2	DKI Jakarta	4	1. Melayu 2. Mandarin DKI Jakarta	3. Sunda 4. Bugis
3	Jawa Barat	2	1. Sunda	2. Jawa
4	Jawa Tengah	2	1. Jawa	2. Sunda
5	DI Yogyakarta	1	1. Jawa	
6	Jawa Timur	3	1. Jawa 2. Bajo	3. Madura
BALI & NUSA TENGGARA		84		
1	Bali	5	1. Bali 2. Jawa 3. Madura	4. Sasak bali 5. Melayu
2	Nusa Tenggara Barat	11	1. Bali 2. Bajo 3. Bugis 4. Bima 5. Madura 6. Makasar	7. Mandarin Ampenan 8. Melayu 9. Makassar 10. Sumbawa 11. Sasak
3	Nusa Tenggara Timur	68	1. Abui 2. Adang 3. Alor 4. Anakalong	35. Lamboya 36. Lewuka 37. Lio 38. Lura

			5. Bajo 6. Bajo Delang 7. Batu 8. Blagar 9. Buna 10. Dawan 11. Deing 12. Dulolong 13. Gaura 14. Hamap 15. Helong 16. Hewa 17. Kabola 18. Kaera 19. Kalela 20. Kamang 21. Kambera 22. Kambera Pandawai 23. Kedang 24. Kemak 25. Kiraman 26. Klamu 27. Klon 28. Kolama 29. Komodo 30. Kui 31. Kulatera 32. Lababa 33. Lamaholot 34. Lamatuku	39. Mambora 40. Manggarai 41. Manulea 42. Melayu 43. Nage 44. Namut 45. Ndao 46. Ndora 47. Nedebang 48. Ngada 49. Omesuri 50. Palu e 51. Pura 52. Raijua 53. Retta 54. Riung 55. Rongga 56. Rote 57. Sabu 58. Sawila 59. Sikka 60. So a 61. Sumba Barat 62. Tabundung 63. Teiwa 64. Tetun 65. Tewa 66. Wanukaka 67. Wersing 68. Wewewa
	KALIMANTAN	68		
1	Kalimantan Utara	10	1. Abai 2. Bugis 3. Bulungan 4. Kenyah 5. Long pulung	6. Lundayeh 7. Punan Paking 8. Tenggala 9. Tidung 10. Uma Lung
2	Kalimantan Barat	9	1. Bakatik 2. Bukat 3. Galik 4. Kayaan 5. Melayu	6. Punan 7. Ribun 8. Taman 9. Uud Danum
3	Kalimantan Timur	16	1. Ahoeng 2. Bahau Diaq Lay 3. Bahau Ujong Bilang 4. Bajau Pondong 5. Punan Long Mancir 6. Punan Merah 7. Benuaq 8. Tunjung	9. Jawa 10. Kenah 11. Pasir 12. Pelayu 13. Basap 14. Bugis 15. Segai 16. Dusun
4	Kalimantan Tengah	23	1. Bakumpai 2. Banjar 3. Bali 4. Uud Danum 5. Pambuang 6. Dayak Bara Injey 7. Dayak Baream 8. Dayak Kapuas 9. Dayak Ngaju	13. Kadorih 14. Katingan 15. Lawangan 16. Maanyan 17. Melayu 18. Mentaya 19. Sampit 20. Bayan 21. Tamuan

			10. Dayak Pulau Telo 11. Dayak Sei Dusun 12. Dusun Kalahien	22. Tawoyan 23. Balai
5	Kalimantan Selatan	10	1. Bajau Semayap 2. Bakumpai 3. Banjar 4. Berangas 5. Bugis	6. Dusun Deyah 7. Jawa 8. Lawangan 9. Maayan 10. Samihin
	SULAWESI	67		
1	Sulawesi Utara	10	1. Bantik 2. Pasan 3. Gorontalo 4. Melayu 5. Minahasa	6. Minahasa Tonsawang 7. Bolang Mongondow 8. Minahasa Tonsia 9. Ponosakan 10. Sangihe Talaud
2	Gorontalo	3	1. Bajo 2. Gorontalo	3. Minahasa
3.	Sulawesi Tengah	21	1. Bada 2. Bajo 3. Balaesang 4. Balantak 5. Banggai 6. Besoa 7. Bugis 8. Bungku 9. Buol 10. Dondo 11. Kaili	12. Kulawi 13. Laoje Malala 14. Pamona 15. Pipikoro 16. Saluan 17. Sangihe Talaud 18. Seko 19. Taa 20. Tombatu 21. Totoli
4.	Sulawesi Barat	5	1. Banggas 2. Banggaulu 3. Mamasa	4. Mamuju 5. Mandar
5	Sulawesi Selatan	14	1. Bajo 2. Bunerate 3. Bugis 4. Bugis De 5. Konjo 6. Laiyolo 7. Lemolang	8. Makasar 9. Mandar 10. Massenrengpulu 11. Rampi 12. Seko 13. Toraja 14. Wotu
6	Sulawesi Tenggara	14	1. Bajo 2. Bali 3. Cia-cia 4. Calambacu 5. Jawa 6. Kulisusu 7. Lasalimu-Kamaru	8. Morunene 9. Muna 10. Pulo 11. Sasak 12. Sunda 13. Tolaki 14. Walio
	MALUKU	67		
1	Maluku Utara	17	1. Bacan 2. Buli 3. Galela 4. Gane 5. Ibu 6. Kadae 7. Makian Dalam 8. Makian Luar 9. Melayu	10. Modole 11. Patani 12. Sahu 13. Sawai 14. Sula 15. Taliabu 16. Ternate 17. Tobelo
2	Maluku	50	1. Ambalau 2. Asilulu 3. Balkewan 4. Banda 5. Barakai 6. Bobar	26. Luhu 27. Marlasi 28. Marsela Barat 29. Marsela Tengah 30. Marsela Timur 31. Melayu

			7. Buru	32. Naulu
			8. Nila	33. Dawar Timur
			9. Dawelor	34. Oirata
			10. Dobel	35. Oroyliye
			11. Elnama	36. Piru
			12. Emplawas	37. Salas
			13. Fordata	38. Saleman
			14. Hoti	39. Samasuru
			15. Illiun	40. Selaru
			16. Kaham	41. Seluwarsa
			17. Kaiely	42. Seram
			18. Karey	43. Serili
			19. Kei	44. Serua
			20. Kola	45. Tagalisa
			21. Kur	46. Tarangan Barat
			22. Leinam	47. Telaah Babar
			23. Letti	48. Yalahatan
			24. Lola	49. Yamdena
			25. Loon	50. Yatoke
	PAPUA	384		
1	Papua Barat	94		
2	Papua	290		
	TOTAL	734		

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama : Dr. Burhan Eko Purwanto, M.Hum.
2. Tempat, Tanggal Lahir : Pekalongan, 10 Juni 1958
3. NIP : 19580610 198503 1 002
4. Pangkat/Golongan : Pembina Tk.I/IVb
5. Jabatan Akademik : Lektor Kepala
6. Unit Kerja : Kopertis Wil.VI dpk. Universitas Pancasakti Tegal
7. Alamat Kantor : Jalan Halmahera Km.1 Tegal Telp. (0283) 351082
8. Alamat Rumah : Jl. Pala Barat Vlb/470 Mejasem Tegal
Telp (0283) 359806

9. Pendidikan :

- a. SD – SMA di Pekalongan (1965 –1977)
- b. Sarjana (S1) Pend.Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP Bandung (1984)
- c. Magister Humaniora (S2) Universitas Indonesia (1997)
- d. Doktor (S3) Pendidikan Bahasa Indonesia UPI Bandung (2010).

10. Pengalaman Mengajar:

- a. Guru SMA (1982 –1986)
- b. Dosen UPS (1984 – Sekarang)

11. Pengalaman Jabatan:

- a. Sekretaris Jurusan PBSI FKIP UPS (1985 – 1989)
- b. Pembantu Dekan III FKIP UPS (1998 – 1994, 2 periode)
- c. Pembantu Rektor Bidang Kemahasiswaan UPS Tegal (1998 – 2001)
- d. Ketua Forkom Remormasi UPS Tegal (1998 – 1999)
- e. Koordinator Bid.I Forum Lintas Pelaku Kota Tegal (2000 – 2001)
- f. Sekretaris Umum PTMSI Kab.Tegal (1998 – 2001)
- g. Anggota Bidang Organisasi KONI Kota Tegal (2000 – 2004)
- h. Ketua Bidang Litbang KONI Kota Tegal (2004 – 2008)
- i. Wakil Ketua I KONI Kota Tegal (2008 – 20012)
- j. Wakil Ketua I KONI Kota Tegal (2012 – 2016)
- k. Ketua Umum PTMSI Kota Tegal (2000 – 2014)
- l. Ketua Umum PTMSI Kota Tegal (2014 – 2018)
- m. Dewan Redaksi Majalah "Cermin" UPS Tegal
- n. Koord.Pemantau Pemilu "Forum Rektor" Pekalongan Barat (1998)
- o. Ketua Program S1 Guru dalam Jabatan UPS Tegal (2009 – 2012)
- p. Wakil Rektor Bidang Akademik UPS Tegal (2012 – 2014)
- q. Wakil Rektor Bidang Kerjasama UPS Tegal (2014 – 2018)
- r. Rektor Universitas Pancasakti Tegal (2018 – 2020)
- s. Wakil Ketua APTISI Jateng Wilayah VI Jawa Tengah (2018 – 2020)